

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat dan bertambahnya jumlah perusahaan baru mengakibatkan persaingan yang semakin ketat. Tingginya tingkat persaingan membuat perusahaan melakukan strategi bisnis dan meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat mencapai tujuan dari perusahaan tersebut. Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan atau juga pemegang saham. Tujuan perusahaan tersebut dapat dicapai dengan cara meningkatkan nilai perusahaan karena nilai perusahaan yang baik menggambarkan kemakmuran dari para pemegang saham, jadi semakin tinggi suatu nilai perusahaan maka semakin besar juga kemakmuran yang akan didapat oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham tersebut (Ningrum, 2022:9). Nilai perusahaan tercermin dari harga pasar saham karena penilaian investor terhadap suatu perusahaan dapat dilihat dari pergerakan harga saham perusahaan di bursa efek.

Perusahaan energi merupakan salah satu jenis perusahaan yang nilai perusahaannya dipengaruhi oleh pandangan publik dalam melakukan kegiatan bisnisnya. Perusahaan energi memiliki kegiatan dalam upaya menghasilkan, mengelola dan mendistribusikan berbagai bentuk energi. Indonesia sendiri memiliki beberapa sumber energi berupa gas bumi, panas bumi, batu bara, tenaga surya, tenaga air, biomassa dan biogas (Zepthi, 2023:8). Kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan energi berpotensi memberi dampak negatif pada lingkungan di sekitar lokasi kegiatan penambangan.

Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) Nasional melaporkan bahwa pada 2020 terjadi 45 konflik tambang yang menyebabkan kerusakan lingkungan seluas 714.692 hektar. 45 konflik pertambangan itu terdiri dari 22 kasus pencemaran lingkungan, 13 kasus perampasan lahan, 8 kasus kriminalisasi warga penolak tambang, dan 2 kasus pemutusan hubungan kerja (Tempo.co Jakarta, 2021).

Polusi udara dari pengoperasian tiga PLTU berbasis batu bara di Jawa Barat dan Banten menyebabkan beban ekonomi mencapai USD 885 juta atau Rp 13,1 triliun per tahun. PLTU tersebut adalah Cirebon 1, Pelabuhan Ratu 1-3, dan Suralaya 1-4. Menurut penelitian *Centre for Research Energy and Clean Air* (CREA), angka ini muncul akibat meningkatnya penyakit pernapasan dan menurunnya produktivitas ekonomi. Tidak hanya dampak ekonomi, ketiga PLTU ini juga menyebabkan 1.263 kematian setiap tahun (Liputan6.com Jakarta, 2024).

Pada tahun 2023, konsumsi bahan bakar fosil dan emisi dari sektor energi mencapai tingkat tertinggi sepanjang sejarah. Temuan ini terungkap dalam laporan terbaru berjudul *Statistical Review of World Energy 2024*, yang disusun oleh *Energy Institute* bekerja sama dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) dan *Kearney*. Laporan tersebut mencatat bahwa konsumsi energi primer global mencapai rekor 620 Exajoule (EJ), sementara emisi sektor energi melampaui 40 gigaton untuk pertama kalinya. Emisi sektor energi meningkat sebesar 2 persen pada tahun 2023, meskipun proporsi bahan bakar fosil dalam bauran energi sedikit menurun. Peningkatan emisi ini disebabkan oleh kenaikan penggunaan minyak dan batu bara, serta stabilitas penggunaan gas. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa emisi dari energi telah meningkat sebesar 50 persen sejak tahun 2000 (Kompas.com, 21 Juni 2024).

Masalah lingkungan yang ditimbulkan akibat dari kegiatan penambangan merupakan suatu fenomena besar yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak di Indonesia. Hal ini dapat mempengaruhi pandangan publik serta *stakeholders* terhadap perusahaan, sehingga pada dasarnya akan mempengaruhi nilai perusahaan itu. Semakin banyak pihak, termasuk pemerintah, aktivis, lembaga survei, dan masyarakat, menuntut perusahaan energi untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan usaha yang dilakukan. Kejujuran dan kesediaan dari perusahaan energi dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya akan menjadi salah satu pertimbangan oleh masyarakat serta *stakeholders* untuk melihat nilai perusahaan selain faktor finansial. Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) bisa membantu perusahaan untuk tetap terhubung dan berkomunikasi langsung dengan para pemangku kepentingan (Handayanti dan Rochayaton, 2019:13).

Corporate social responsibility (CSR) dianggap sebagai investasi masa depan untuk sebuah perusahaan. Keinginan para pemilik modal menanamkan saham di perusahaan yang telah menerapkan *Corporate social responsibility* (CSR) lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan *corporate social responsibility* (CSR). Para *stakeholder* beranggapan bahwa program *corporate social responsibility* (CSR) dapat membangun kepercayaan, dukungan sekaligus kebanggaan kepada apa yang dilakukan oleh perusahaan. Secara filosofi ada semacam kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat mempersilahkan perusahaan untuk beroperasi, sebagai timbal baliknya masyarakat pun mengharapkan operasi perusahaan berjalan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Rusdianto, 2013:1).

Perusahaan energi mempunyai dampak yang signifikan terhadap lingkungan dalam kegiatan bisnis yang dilakukan, sehingga perusahaan perlu memperhatikan nilai perusahaannya. Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan menjadi faktor naik atau turunnya nilai perusahaan tersebut. Semakin luas pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan ternyata memberikan pengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Marantika, 2012:55). Pengungkapan informasi baik (*good news*) ini memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan suatu perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunannya.

Laporan perusahaan energi mengenai kinerja keuangan, tata kelola perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosialnya, merupakan beberapa hal penting yang diperhatikan oleh *stakeholders* dalam menilai suatu perusahaan. *Stakeholder* atau pemangku kepentingan merupakan individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dengan suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh bisnis (Siregar, 2021:100). Perusahaan biasanya akan berusaha untuk menyediakan kepentingan dari *stakeholders* dengan maksimal dan memadai. *Stakeholders* biasanya menilai suatu perusahaan dari informasi tahunannya, dimana hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah mengungkapkan informasi terkait *corporate social responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan untuk memperkuat laporan keuangan yang bersifat akuntansi.

Kinerja dalam suatu perusahaan itu sangat penting karena kinerja yang akan menentukan masa depan dari suatu perusahaan karena baik buruknya kinerja perusahaan akan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003:6). Kinerja keuangan itu berguna untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan melakukan kegiatannya dan sejauh mana perusahaan dapat menggunakan sumber daya yang dimilikinya sehingga perusahaan dapat mengetahui laba yang diperoleh pada periode tertentu. Kinerja keuangan itu sendiri dapat dilihat melalui profitabilitas dan likuiditas.

Menurut Fahmi (2014:210), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Prospek perusahaan yang bagus itu menunjukkan profitabilitas yang tinggi, sehingga para investor akan merespon positif dan nilai perusahaan juga akan meningkat. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para *stakeholder* yang terdiri dari kreditor, *supplier*, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan (Analisa, 2011). Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan, semakin baik prospek perusahaan di masa depan dan nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik dimata investor. Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham meningkat (Ramdhonah, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka profitabilitas memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para investor, sehingga perusahaan berusaha dalam memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai profit yang ditargetkan oleh perusahaan guna memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Penelitian tentang profitabilitas yang dilakukan oleh Dewi dan Subardjo (2020), Fangestu, dkk (2020), Rianti, dkk. (2021), Devi dan Amanah (2021), Sanusi, dkk (2022), Murtini, dkk (2021), Mukhita, dkk (2022), Liswatin dan Sumarata (2022), Pramono, dkk (2022), Nunik dan Susilo (2022), Alawiyah, dkk (2022), Setiawan dan Venona (2023) serta Kevin dan Wahidahwati (2023) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian dari Rosyada dan Prajawati (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil penelitian dari Saputri, dkk (2022) serta Nihla, dkk (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi (Ningrum, 2022:3). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan dengan tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva yang lebih besar daripada utang lancar atau utang jangka pendek yang dimiliki (Munawir, 2004:31). Baik buruknya suatu perusahaan dilihat oleh pihak kreditur dari likuiditas perusahaan tersebut. Jika perusahaan mengalami keterlambatan atau tidak mampu dalam membayar utang, ini akan mengakibatkan nilai perusahaan di mata investor dan peminjam modal menjadi kurang baik sehingga pihak investor ataupun peminjam modal akan mempertimbangkan ataupun ragu dalam berinvestasi dan meminjamkan modalnya kembali pada perusahaan tersebut.

Penelitian tentang likuiditas yang dilakukan oleh Setiawan dan Darsono (2023) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Likuiditas memiliki hubungan yang erat dengan nilai perusahaan, semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian dari Ramadhan dan Takarini (2022) serta Alawiyah, dkk (2022) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan juga bisa dipengaruhi oleh *corporate social responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah konsep atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk rasa tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar wilayahnya (Jumadiah, dkk, 2018:7). *Corporate social responsibility* (CSR) menitikberatkan keseimbangan ke dalam tiga fokus yaitu 3P yang merupakan singkatan dari *profit*, *planet*, dan *people*. Perusahaan yang baik tidak hanya mencari keuntungan dari aspek ekonomi saja (*profit*), tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). Perusahaan mengkomunikasikan kegiatan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan kepada *stakeholders* melalui laporan tahunan atau *sustainability report*. Banyaknya bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya dapat meningkatkan citra perusahaan. Citra perusahaan yang baik di masyarakat akan menarik perhatian investor karena semakin baik citra suatu perusahaan maka loyalitas konsumen juga akan semakin tinggi sehingga dalam waktu lama penjualan perusahaan akan membaik dan nilai saham perusahaan juga akan meningkat.

Penelitian tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh Dewi dan Subardjo (2020), Fana dan Prena (2021), Hidayat (2021), Lestari dan Zulaikha (2021), Hemayani dan Dewi (2021), Rosyada dan Prajawati (2022), Saadah, dkk (2022), Pramono, dkk (2022), Setiawan dan Darsono (2023), Diandra (2023), serta Aminah dan Pemuka (2023) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda hasil penelitiannya dengan Limantara, dkk (2021), Wijaya, dkk (2022), Aprilia dan Setiawan (2022), Laksmi dan Wirawati (2022) serta Melati dan Sapari (2023) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil penelitian dari Fangestu, dkk (2020), Puspita, dkk (2021), Juniarsa dan Idayati (2021), Natrion dan Rahmawati (2021), Puspa, dkk (2021), Shaumi dan Srimindarti (2022), Astuti, dkk (2022), Nihla, dkk (2022), Mukhita, dkk (2022), Parwata dan Anggara (2022), serta Mahadiansyach dan Sulistyowati (2023) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Corporate governance (CG) juga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menurut Bagiana (2022:5), *corporate governance* (CG) merupakan sebuah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, dan aturan-aturan yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan. Jika CG sudah baik maka pemegang saham menganggap perusahaan sudah dikelola dengan efisien. Hal itu dapat meningkatkan citra perusahaan dengan kata lain nilai perusahaan akan meningkat, atau sebaliknya jika tidak dikelola dengan baik maka nilai perusahaan tidak meningkat. Salah satu yang dapat diukur dalam *corporate governance* yang baik antara lain kepemilikan institusional dan komite audit.

Menurut Bagiana (2022: 56), kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh pemilik institusi dan *blockholder*. *Blockholder* merupakan kepemilikan oleh individu atas nama perorangan diatas 5 persen yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Adanya kepemilikan institusional ini mampu menunjukkan mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat dalam memajemen perusahaan. Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitor atau mengawasi manajemen suatu perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan meningkatkan pemantauan atau pengawasan yang lebih optimal terhadap perusahaan. Hal ini dapat mencegah perilaku pihak manajemen yang mementingkan kepentingan pribadi dan merugikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional suatu perusahaan maka semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut karena perusahaan akan mendapat respon yang bagus dari investor terhadap pengelolaan perusahaan yang baik.

Penelitian tentang kepemilikan institusional yang dilakukan oleh Lestari dan Zulaikha (2021), Puspita, dkk (2021) serta Shaumi dan Srimindarti (2022) menyatakan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Maylina dan Wuryani (2022), Diandra (2023), serta penelitian dari Melati dan Sapari (2023) menyatakan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil penelitian dari Dewi dan Subardjo (2020), Puspa, dkk (2021), Sanusi, dkk (2022), serta Mahadiansyach dan Sulistyowati (2023) menyatakan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Komite audit mempunyai peranan yang penting dan komite audit juga sebagai penghubung antara investor dan dewan komisaris dengan pihak manajemen perusahaan dalam menangani masalah pengendalian (Sanusi, dkk, 2022). Semakin banyaknya anggota dari komite audit, maka semakin baik juga pengawasan yang dilakukan. Pengawasan yang baik dapat mencegah upaya manajemen untuk memalsukan atau memanipulasi data sehingga meningkatkan kinerja perusahaan dan juga citra perusahaan.

Hasil penelitian dari Dewi dan Subardjo (2020), Lestari dan Zulaikha (2021), serta penelitian dari Hemayani dan Dewi (2021) menyatakan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar komite audit maka semakin baik juga nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Natrion dan Rahmawati (2021) serta penelitian dari Nabila dan Wuryani (2021) menyatakan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil penelitian dari Puspa, dkk (2021) serta penelitian dari Sanusi, dkk (2022) menyatakan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas serta adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali terkait **pengaruh kinerja keuangan, *corporate social responsibility*, dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
3. Apakah *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam berbagai aspek serta bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

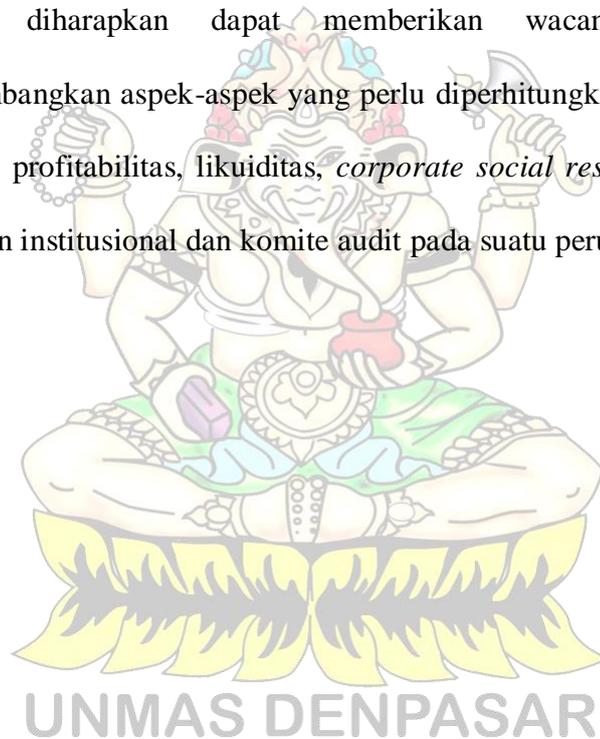
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi bukti empiris mengenai teori *signaling* dan teori agensi yaitu adanya informasi atau sinyal dari pihak manajemen kepada investor mengenai kegiatan perusahaan dan bagaimana mekanisme pengawasan yang dilakukan. Teori ini memberi petunjuk kinerja, transparansi dan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pendalaman teori-teori yang berhubungan dengan ilmu akuntansi, khususnya dalam profitabilitas, likuiditas, *corporate social responsibility* (CSR), kepemilikan institusional dan komite audit serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi serta

perbendaharaan perpustakaan bagi universitas, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan di dalam penelitian-penelitian lebih lanjut bagi yang membutuhkan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan serta bahan pertimbangan bagi perusahaan energi untuk pengambilan keputusan dalam peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi baik dalam profitabilitas, likuiditas, *corporate social responsibility* (CSR), kepemilikan institusional dan komite audit pada suatu perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku dari pemakai informasi tersebut (Sudana, 2015:341). Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu emiten. Brigham dan Houston (2014:184) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan perspektif pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa mendatang, dimana informasi tersebut diberikan oleh manajer perusahaan kepada para pemegang saham.

Teori sinyal juga menjelaskan alasan perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut terjadi karena terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen (*agent*) dan *stakeholder* (*principal*). *Information asymmetry* (ketidaksamaan informasi) merupakan situasi dimana manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi atau prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pihak eksternal. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi (Ramdhonah, 2019). Memberikan sinyal kepada *stakeholder* tentang informasi keuangan yang dapat dipercaya untuk mengurangi keraguan mengenai prospek perusahaan di masa mendatang merupakan salah satu cara mengurangi asimetri informasi.

Pengungkapan informasi akuntansi dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (*good news*) atau prospek yang buruk (*bad news*) di masa mendatang (Sartono, 2012:276). Pengungkapan informasi ini dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan emiten tersebut. Sinyal yang baik (*good news*) membuat investor tertarik melakukan perdagangan saham dan pasar akan bereaksi yang dapat tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham dan begitupun sebaliknya, sehingga hubungan antara pengungkapan informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap naik turunnya volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Salah satu jenis informasi dari perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Hubungan teori sinyal dengan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan adalah pengungkapan informasi ini mengindikasikan bahwa perusahaan peduli akan lingkungan sekitar. Hal ini merupakan sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada investor. Semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan menambah informasi yang didapat investor tentang kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Semakin luas informasi yang didapat oleh investor akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan berpengaruh pada pergerakan harga saham yang cenderung naik dan juga akan mempengaruhi volume saham yang diperdagangkan.

2.1.2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menggambarkan hubungan kerja antara pihak pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Hubungan yang terjadi adalah pemilik (*principal*) mengontrak agen untuk bekerja demi mencapai tujuan yang diharapkan. Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam sebuah kontrak kerja atas persetujuan bersama. Konflik kepentingan dapat terjadi di dalam hubungan keagenan. Penyebab terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen adalah karena kemungkinan agen melakukan hal yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Teori agensi mampu menjelaskan mengenai potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Konflik kepentingan ini terjadi disebabkan karena perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan posisi dan kepentingan terhadap perusahaan tersebut. Manajer sebagai agen berperan dalam pengambilan keputusan keuangan yang bermanfaat untuk kepentingan pemilik (*principal*) yaitu memakmurkan kekayaan para pemegang saham, namun manajer tidak selalu mengambil kebijakan yang sesuai keinginan pemegang saham (Husnan dan Pudjiastuti, 2015:10). Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam suatu perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diharapkan (Fahmi, 2014:383).

Masalah asimetri informasi juga dijelaskan dalam teori agensi, dimana adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer melakukan tindakan yang oportunistik seperti manajemen laba (*earnings management*) mengenai kinerja ekonomi perusahaan sehingga hal itu dapat merugikan pemilik (*principal*). Adanya masalah agensi yang disebabkan karena konflik kepentingan dan asimetri informasi ini, dapat menyebabkan perusahaan perlu mengeluarkan biaya keagenan. Biaya keagenan (*agency cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik (*principal*) untuk biaya pengawasan terhadap agen, pengeluaran yang mengikat oleh agen serta *residual loss* (Kasmir, 2012:166). Penyimpangan antara keputusan yang diambil oleh agen dengan keputusan yang akan meningkatkan kesejahteraan prinsipal akan menyebabkan kerugian atau mengurangi kesejahteraan prinsipal, dan nilai uang yang timbul dari adanya penyimpangan tersebut disebut dengan *residual loss*.

Perusahaan yang mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dalam hal ini adalah *corporate environmental disclosure* memiliki tujuan untuk membangun citra positif terhadap perusahaan dan mendapat perhatian dari masyarakat (Untung, 2014:159). Perusahaan membutuhkan biaya dalam pengungkapan informasi terkait pertanggungjawaban sosial perusahaan, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya pengawasan dan biaya kontrak yang rendah serta visibilitas politis yang tinggi, maka perusahaan akan cenderung untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial. Jadi pengungkapan informasi terkait pertanggungjawaban sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis serta berhubungan negatif dengan biaya pengawasan dan biaya kontrak (biaya keagenan).

2.1.3. Nilai Perusahaan

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:6), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon investor apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat juga didefinisikan sebagai kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh harga saham yang terbentuk melalui permintaan dan penawaran di pasar modal, serta menggambarkan penilaian masyarakat terhadap kinerja dari perusahaan (Harmono, 2009:233). Menurut Brigham dan Houston (2014:294), nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan meningkatnya kemakmuran para pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Saputri, dkk, 2022). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar mempercayai kinerja perusahaan saat ini dan juga prospek kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Tinggi rendahnya nilai suatu perusahaan menjadi cerminan tingkat kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan.

Harga saham dapat mencerminkan nilai perusahaan, khususnya untuk perusahaan yang memperdagangkan sahamnya kepada publik melalui pasar modal atau bursa efek. Menurut Jogiyanto (2013:111), terdapat tiga nilai yang berhubungan dengan saham yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan, nilai pasar merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa efek pada saat tertentu yang dilakukan oleh pelaku pasar karena adanya permintaan dan penawaran, nilai intrinsik merupakan nilai yang mencerminkan nilai saham yang sebenarnya.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur atau menghitung nilai perusahaan, salah satunya adalah *price to book value* (PBV). PBV merupakan rasio yang berfungsi untuk mengidentifikasi saham mana yang harganya wajar, terlalu rendah (*undervalued*), dan yang terlalu tinggi (*overvalued*). Rasio ini sering digunakan untuk menentukan nilai suatu perusahaan dan mengambil keputusan investasi dengan membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku perusahaan tersebut. Harga per saham merupakan harga yang disepakati oleh pembeli dan penjual pada saat terjadinya transaksi per lembar sahamnya. Nilai buku per saham merupakan nilai kekayaan bersih ekonomis dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar (Halim, 2005:20).

Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan *price to book value* (PBV) karena dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Menurut Sugiono dan Untung (2016:71), perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya satu atau diatas dari nilai buku (*overvalued*) dan jika angka PBV dibawah satu maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari ada nilai bukunya (*undervalued*). *Price to book value* (PBV) yang rendah menandakan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental perusahaan tersebut. Semakin besar rasio PBV suatu perusahaan maka semakin tinggi para investor menilai perusahaan dinilai oleh para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor di perusahaan tersebut. PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya pada prospek perusahaan di masa mendatang. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Ningrum, 2022:23).

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan, seperti aktiva, penjualan atau modal (Sudana, 2015:25). Menurut Brigham dan Houston (2006:107), profitabilitas merupakan hasil akhir dari keseluruhan kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Profitabilitas merupakan aspek dasar perusahaan karena akan memberi daya tarik bagi para investor yang akan menanamkan dananya di perusahaan dan juga sebagai alat ukur atas keefektifan dan keefisienan penggunaan sumber daya yang ada dalam perusahaan tersebut. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan maka prospek perusahaan dinilai semakin baik di masa yang akan datang. Jika kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat maka harga saham juga meningkat (Husnan, 2001:317).

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio ROA (*Return On Assets*), dimana ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun modal pinjaman, sehingga investor akan menilai seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aktiva. Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba akan terlihat pada nilai ROA, semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut (Kasmir, 2012:204). Tingginya laba yang dihasilkan perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik kedepannya sehingga akan memberi efek terhadap volume penjualan saham yang semakin besar.

2.1.5. Likuiditas

Menurut Sudana (2015:41), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang perlu segera dipenuhi (Sartono, 2012:31). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan yang likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aset lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar atau kewajiban persentase pendeknya.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Brigham dan Houston, 2014:93). Menurut Tampubolon (2005:126), rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aset untuk segera dikonversikan ke dalam kas yang sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid suatu perusahaan (Sudana, 2015:24). *Current ratio* (CR) dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar yang ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu yang dekat (Brigham dan Houston, 2014:183).

2.1.6. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate social responsibility (CSR) atau sering juga disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Tan dan Susan (2022:3), CSR merupakan sebuah konsep yang terdapat di dalam perusahaan dimana perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan yang terdapat di dalam perusahaan, tidak hanya kepentingan bagian dalam perusahaan seperti karyawan, pemegang saham, tetapi juga bagian luar perusahaan seperti konsumen, komunitas dan masyarakat. *Corporate social responsibility (CSR)* merupakan suatu sikap yang ditunjukkan perusahaan atas komitmennya terhadap para pemangku kepentingan perusahaan dalam mempertanggungjawabkan dampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan, serta menjaga agar memberi dampak positif atau manfaat kepada masyarakat dan lingkungannya.

Corporate social responsibility (CSR) merupakan sebuah konsep yang menjadikan perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap nilai perusahaan yang dicerminkan dalam kondisi keuangannya saja. *Corporate social responsibility (CSR)* bertujuan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan perusahaan selama mengoperasikan bisnis perusahaan tersebut. CSR sebagai proses komunikasi sosial antara kehidupan sosial dan lingkungan sebagai efek dari tindakan ekonomi sebuah organisasi untuk kepentingan suatu kelompok dalam lingkungan, (Tan dan Susan, 2022:4). *CSR* sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan harus berdasarkan pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan bisa menggunakan pengungkapan informasi tersebut sebagai salah satu keunggulan perusahaan dalam berkompetitif.

Pengungkapan (*disclosure*) artinya tidak menutupi ataupun tidak menyembunyikan, (Chariri dan Ghozali, 2007:351). Jika dihubungkan dengan laporan keuangan, laporan keuangan harus menyajikan informasi dan penjelasan yang cukup terkait hasil operasi perusahaan, sedangkan pengungkapan sosial merupakan pengungkapan informasi tentang kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan sosial perusahaan. Pengungkapan sosial dapat diinformasikan melalui berbagai media antara lain laporan tahunan, pengumuman kepada bursa efek atau melalui media massa. Menurut Darwin (2006:284), cakupan *CSR* sangat luas, tidak hanya pada masalah sosial semata (*corporate philanthropy*). Menurut Suprpto dan Azizi (2020:5), informasi terkait *corporate social responsibility* berdasarkan standar *Global reporting initiative* (GRI) terdiri dari tiga fokus pengungkapan yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan.

Penelitian ini mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pengungkapan sosial perusahaan berdasarkan GRI. *Global reporting initiative* merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan berkelanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia. *Corporate social responsibility* atau *CSR* merupakan strategi perusahaan untuk memenuhi harapan para *stakeholder*, semakin baik pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan maka *stakeholder* akan semakin terpenuhi harapan dari *stakeholder* dan akan memberikan dukungan secara penuh kepada perusahaan atas segala kegiatannya yang bertujuan menaikkan kinerja dan mencapai laba, kepuasan dari *stakeholder* tersebut dapat sebagai salah satu strategi dalam *sustainability* sosial dan lingkungan, (Tan dan Susan, 2022:18).

2.1.7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, (Bagiana, 2022:56). Institusi yang dimaksud seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional mempunyai peran penting dalam memantau manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Peningkatan kepemilikan institusional akan menyebabkan pengawasan yang semakin ketat terhadap kinerja manajemen perusahaan sehingga secara otomatis manajemen akan mengurangi perilaku yang merugikan pemilik perusahaan.

Kepemilikan institusional mempunyai peranan yang sangat penting dalam menurunkan konflik keagenan pemegang saham maupun manajer, (Chabachib dan Abdurahman, 2020:15). Pemegang saham mempunyai pengaruh yang besar pada setiap perilaku manajer, dimana jumlah pemegang saham yang besar mampu mengurangi dan mencegah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer. Keberadaan investor institusional dianggap dapat menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam pengambilan setiap keputusan oleh manajer. Hal ini disebabkan karena investor institusional ikut terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain, memiliki sumber daya yang lebih dari investor individual untuk mendapatkan informasi, memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi, serta memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

2.1.8. Komite Audit

Menurut Bagiana (2022: 106), komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit bertugas untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas kinerja perusahaan, terutama yang berkaitan dengan meninjau sistem pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektifitas fungsi audit. Keberadaan komite audit hendaknya dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam penerapan *good corporate governance*, karena komite audit dapat memberikan peran yang besar dalam penerapan *good corporate governance*. Komite audit dapat mendorong manajemen suatu perusahaan untuk melakukan berbagai pengembangan yang berkaitan dengan upaya-upaya untuk memenuhi prinsip-prinsip dari *good corporate governance*.

Sanusi, dkk (2022) menjelaskan bahwa kualitas dan karakteristik komite audit berdasarkan keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012 yang tercapai menggambarkan legitimasi terhadap tanggung jawab komite audit dan pengungkapan informasi yang lengkap, sehingga memberikan sinyal positif untuk investor terhadap laporan perusahaan. Jika kualitas dan karakteristik komite audit dapat tercapai maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Tanggung jawab komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas juga dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan dananya kepada perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan serta perbandingan. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setiawan dan Darsono (2023) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan, kesempatan investasi, dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021). Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kesempatan investasi dan *corporate social responsibility* serta variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitiannya adalah likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, solvabilitas berpengaruh positif pada nilai perusahaan, kesempatan investasi berpengaruh positif pada nilai perusahaan, dan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif pada nilai perusahaan sedangkan rentabilitas tidak berpengaruh positif pada nilai perusahaan.
2. Dewi dan Subardjo (2020) meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility*, mekanisme *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Variabel independen adalah *corporate social responsibility* (CSR), komisaris independen (INDP), komite audit (KA) dan *return on assets* (ROA) sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*) versi 23.0. Hasil penelitiannya adalah

corporate social responsibility, dewan komisaris independen, komite audit, dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2018.

3. Hemayani dan Dewi (2021) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, dan *corporate financial performance* terhadap nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* diproksikan dengan *corporate secretary*, komite audit, dan komite remunerasi, *corporate social responsibility*, serta *corporate financial performance* yang diproksikan dengan *return on assets*. Variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan *tobin's q*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dengan alat bantu aplikasi *SPSS versi 25 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan *corporate secretary*, komite audit, *corporate social responsibility* dan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite remunerasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
4. Lestari dan Zulaikha (2021) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan (kajian empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019). Variabel independen adalah jumlah dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional,

kepemilikan manajerial, komite audit dan CSR serta variabel dependen adalah nilai perusahaan diproksikan dengan nilai *tobins'q*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya adalah jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan.

5. Pramono, dkk (2022) meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Variabel independen adalah *corporate social responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan serta variabel dependen adalah nilai perusahaan (*good will*). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitiannya adalah *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai tahun 2021.
6. Kevin dan Wahidahwati (2023) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Variabel independen adalah kinerja keuangan dan *corporate social responsibility* serta variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya adalah *non-performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. *Return on assets*

(ROA) dan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

7. Diandra (2023) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Variabel independen adalah pengungkapan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* yang diprosikan kepemilikan institusional dan komisaris independen serta variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya adalah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur *sector basic industry and chemicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 sampai tahun 2018.
8. Nunik dan Susilo (2022) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Variabel independen adalah *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan serta variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 22. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa *good corporate governance*, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

sedangkan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2020.

9. Rosyada dan Prajawati (2022) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan, *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Variabel independen adalah kinerja keuangan, *good corporate governance* (GCG) dan *corporate social responsibility* (CSR) serta variabel dependen adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji validitas, uji reliabilitas dengan inner model diolah menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3. Hasil penelitiannya adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. *Good corporate governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

